

PENGUNAAN LEKSIKON BAHASA MANGGARAI BERPOTENSI MEMPERKAYA PERBENDAHARAAN KATA BAHASA INDONESIA MELALUI LITERASI MUATAN LOKAL

Kanisius Barung
Program Studi PBSI STKIP Santu Paulus Ruteng
kanisbarung.27@gmail.com

ABSTRAK

Sikap penutur dalam penggunaan bahasa Manggarai (BM) sangat menentukan keberadaan leksikon BM. Ada leksikon aktif karena penutur *mengingat* penggunaannya. Ada pula leksikon pasif karena penutur bersikap *melupakan* penggunaannya. Kajian masalah ini bertujuan mendeskripsikan perwujudan sikap penggunaan leksikon BM dan mengeksplanasi potensi leksikon BM sebagai "calon" kosakata bahasa Indonesia (BI). Dalam upaya pencapaian tujuan itu digunakan tiga metode penyediaan data: permenungan, penyimakan, dan penyurveian. Data yang tersedia dianalisis secara reflektif-introspektif dengan dukungan metode padan sub-jenis metode referensial, metode translasional, dan metode pragmatis. Hasilnya, *pertama*, sikap *mengingat* penggunaan leksikon BM berupa (a) sikap *nuk paké taé ru* sebagai perwujudan kebanggaan terhadap leksikon asli BM, (b) sikap *céngka taé bana* sebagai perwujudan keterbukaan menerima leksikon serapan, dan (c) sikap *dédék tae weru* sebagai perwujudan kreativitas berbahasa. *Kedua*, sikap *melupakan* penggunaan leksikon BM terungkap berupa kecenderungan sikap *terlupakan* oleh generasi tua dan kecenderungan sikap *dilupakan* penggunaannya oleh generasi muda. *Ketiga*, keberadaan leksikon BM berpotensi mendukung pengayaan kosakata BI karena BM masih berstatus sebagai bahasa hidup. Potensi leksikon BM memenuhi tujuh kriteria dukungan: keseringan penggunaan, kesamaan sejarah, keunikan, kehematan, keeufonian, kepositifan nilai karakter, dan kedinamisannya bergabung dengan morfem (afiks) BI, sehingga terbentuk leksikon baru.

Kata Kunci: leksikon, sikap penutur, potensi leksikon BM, pengayaan kosakata BI

THE USE OF MANGGARAI LANGUAGE LEXICONS TO POTENTIALLY ENRICH INDONESIAN LANGUAGE WORDS THROUGH LOCAL CONTENT LITERACY

Kanisius Barung
PBSI Study Program of STKIP Santu Paulus Ruteng
kanisbarung.27@gmail.com

ABSTRACT

The attitude of speakers in the use of Manggarai language (ML) greatly determines the existence of ML lexicon. There are active lexicons because speakers *remember* their use. There are also passive lexicons because the speakers *forget* their use. This study aims to describe the speakers' attitude in the use of ML lexicons and to explain the potential of ML lexicons as "candidates" for Indonesian language (IL) words. In an effort to achieve this goal three methods of data provision were used: reflection, observation and surveying. The available data are analyzed in a reflective-introspective way by using identity method with the referential, translational, and pragmatic sub-type methods. The results are, *first*, the attitude of remembering the use of ML lexicons is in the form of (a) the *nuk paké taé ru* attitude as a manifestation of pride in the original ML lexicons, (b) the *céngka taé bana* attitude as a manifestation of openness in accepting loan lexicons, and (c) the *dédék tae weru* attitude as a manifestation of language creativity. *Second*, the attitude of *forgetting* the use of ML lexicons is revealed in the tendency of *oblivion* attitude of the older generation's and the tendency of *forgetting* its use of the lexicons by the younger generation. *Third*, the existence of the ML lexicons has the potential to support Indonesian language vocabulary enrichment because ML is still a living language. ML lexicon potential fulfills seven criteria of support: the use frequency, history similarity, uniqueness, frugality, euphony, positivity of character values, and dynamism of joining Indonesian language morphemes (affixes), so that a new lexicon is formed.

Key words: lexicon, speakers' attitude, ML lexicon potential, IL vocabulary enrichment

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Manggarai (BM) berfungsi antara lain sebagai pendukung bahasa Indonesia (BI). Dukungan BM yang potensial adalah dukungan pengayaan leksikon BI. Dukungan ini cukup realistis karena ada leksikon BM yang secara spesifik dapat mengungkapkan keadaan seperti istilah *duréng* ‘musim hujan turun setiap hari siang malam’. Istilah *duréng* telah menjadi leksikon BI, tetapi penggunaannya belum memasyarakat. Leksikon lainnya yang potensial pun belum dikembangkan menjadi kata leksikal BI. Misalnya, kata *regot* ‘lutut bagian belakang’ berpotensi menjadi kata BI karena *regot* lebih spesifik dibandingkan dengan *lutut* atau *dengkul* dalam BI. Kata *regot* dibedakan dengan *tuus* ‘lutut bagian depan’.

Persoalannya, keberadaan leksikon potensial itu “berbenturan” dengan tiga hal: sikap bahasa penutur, sikap ilmiah sarjana, dan politik bahasa daerah. *Pertama*, fenomena sikap penutur tersimak antara lain (a) kurang “mau tahu” yang berujung pada kurangnya rasa bangga menggunakan leksikon BM seperti istilah *duréng* di atas, (b) keengganan menggunakan leksikon BM saat berbahasa Indonesia secara resmi karena malu dicap *melaju béo* ‘berbahasa Indonesia orang udik’, dan (c) adanya gejala melupakan penggunaan leksikon BM. Munculnya sikap itu diduga karena kurang pembinaan melalui muatan lokal.

Kedua, sarjana bahasa masih sangat jarang mengembangkan penelitian leksikon BM yang berorientasi pada pengayaan kosakata BI. Seperti halnya penelitian Verheijen (1984) mengenai nama-nama tanaman dalam BM, kajian Barung (2017) mengenai daya hidup morfem leksikal kelas nomina BM pun tidak berhaluan memperkaya kosakata BI. Kajian BM cenderung berkonsentrasi pada morfologi seperti kajian Barung (2015; 2018), Mangga (2016), Gande (2010), Erom (2010), Fernandez (1996), Troeboes (1985), Verheijen (1977), dan juga bidang sintaksis seperti kajian Jeladu (2015) dan Barung (1998).

Ketiga, kedua sikap di atas juga berkaitan dengan kemauan politik bahasa daerah di wilayah Manggarai Raya. Selain BM, di wilayah ini masih hidup bahasa minoritas seperti bahasa Komodo, bahasa Rajong, bahasa Rembong, bahasa Rongga. Dalam artikel Ismadi dikatakan bahwa bahasa Rongga termasuk bahasa yang rentan (terancam punah). Dalam hal ini memang belum ada peraturan daerah tentang perlindungan bahasa daerah. Jangan heran jika belum ada pengembangan perangkat pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Ketiga masalah di atas berdampak bahwa masih sangat sedikit leksikon BM yang memperkaya leksikon BI. Dalam KUBI (Poerwadarminta, 1982) ada kata *keráéng* ‘sebutan atau gelar bangsawan di Makasar’. Selain kata *keráéng*, dalam KBBI (2005) ada tambahan

kata *duréng* ‘musim di Flores dengan turun hujan setiap hari siang dan malam’. Kedua kata itu tidak berlabel penggunaan beridentitas BM. Dalam artikel Budiwiyanto tidak tampak kontribusi BM dalam BI. Keduanya belum sebanding dengan potensi leksikon BM.

Sehubungan dengan persoalan di atas memang perlu diupayakan kajian penggunaan leksikon BM dalam rangka melindungi bahasa daerah dari ancaman kepunahan (Tondo, 2009; Ibrahim, 2011). Masalah pertama yang perlu dikaji ialah masalah sikap penutur terhadap penggunaan leksikon BM. Kajian masalah ini bertujuan mendeskripsikan perwujudan sikap mendukung keberadaan leksikon BM dan sikap melupakan penggunaan leksikon BM dalam kaitan dengan keberadaan referennya. Masalah kedua ialah masalah potensi leksikon BM yang dapat memperkaya perbendaharaan kata BI. Kajian masalah ini bertujuan menguraikan kriteria leksikon BM yang berpotensi sebagai “calon” kata BI.

Urgensinya, pengungkapan sikap penggunaan leksikon penting untuk menggerakkan kegiatan literasi muatan lokal (mulok) bahasa daerah. Program urgensinya antara lain (a) produksi buku teks pelajaran mulok budaya daerah berbasis BM dan/atau muatan lokal bahasa daerah, (b) dokumen kurikulum/silabus mulok BM, dan (c) media pembelajaran muatan lokal berupa kamus leksikon. Literasi mulok tersebut penting untuk (a) mencegah semakin melemahnya penggunaan leksikon BM, (b) mewariskan nilai-nilai luhur dalam leksikon BM, dan (c) mencegah hilangnya budaya lokal dan cara hidup (Grimes, 2002).

Hasil kajian leksikon BM pun penting sebagai dasar ilmiah mengusulkan dukungan kepada Badan Bahasa Kemdikbud berupa korpus data leksikon BM sebagai “calon” kata BI sesuai dengan aturan leksikal (Leech, 2003: 247) yang berlaku dalam BI. Leksikon potensial yang terseleksi dalam makalah ini tidak semata-mata diusulkan “masuk kamus BI”, tetapi juga dipublikasikan melalui media sebagai upaya pemasyarakatan leksikon BM.

LANDASAN TEORI

Teori adalah pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan (Endraswara, 2012: 8) yang rasional (Adib, 2011: 97) dalam kerangka berpikir ilmiah yang mengkhususkan hal yang dipikirkan (Sudaryanto, 1985: 11). Penjelasan ilmiah dalam tulisan ini berisi pendapat mengenai leksikon BM. Pendapat yang telah ditulis parasarjana dikompilasi sejauh relevan dengan ihwal leksikon BM dan hal-hal tautannya. Namun, kajian kompilatif ini benar-benar kajian permulaan yang dangkal di atas keterbatasan kepustakaan acuan.

Leksikon itu apa? Menurut Bloomfield (1979: 274), “The lexicon is really an appendix of the grammar, a list of basic irregularities.” Dikatakan demikian karena dalam

leksikon dibahas fungsi kata yang belum dan tidak bisa dimasukkan ke dalam kelas dan kategori umum gramatika; hal ini tidak berarti bahwa leksikon semata-mata berurusan dengan makna atau dengan acuan (Robins, 1992: 75), tetapi juga berkaitan dengan perubahan pelbagai bidang yang berpengaruh terhadap eksistensi leksikon suatu bahasa.

Menurut Spencer (dalam Suktiningsih, 2016: 140), “The term lexicon means *simply dictionary* is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information...” Penjelasan Spencer ini hampir sama dengan Tim PKPB (2005) yang mengartikan leksikon sebagai (a) kosakata atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa, (b) kamus sederhana, (c) daftar istilah suatu bidang yang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya. Istilah termasuk bagian leksikon. Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan gagasan, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Alwi, 2007: 5).

Sejalan dengan itu leksikon dijelaskan sebagai perbendaharaan kata atau kosakata yang jumlahnya tidak terbatas dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1982: 98) dengan kolokasinya (Kweldju, 2004: 88). Leksikon dijelaskan Ullmann (Sumarsono, 2014: 292) sebagai kata-kata tunggal dan kosakata secara keseluruhan. Leksikon juga dijelaskan oleh Elson dan Pickett (Suktiningsih, 2016: 140) sebagai kosakata suatu bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa.

Di samping itu leksikon sebagai kosakata diuraikan oleh Allan (1986: 225) sebagai berikut, “all derivational morphemes, all lexical stems (including roots), all lexemes (as wholes)”. Sehubungan dengan leksem itu ditegaskan oleh Kridalaksana (1992: 9) : (a) kata dibedakan dari leksem, (b) leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon, (c) leksem adalah bahan baku dalam proses morfologis. Dengan demikian, pemahaman leksikon di sini mencakup (a) leksem, (b) kata berimbuhan, (c) kata majemuk, (d) kata ulang, (e) kata leksikal, dan (f) istilah. Di dalam kata leksikal atau morfem leksikal secara inheren terkandung makna leksikal (Parker, 1986: 68) atau makna leksem (Suwandi, 2008: 74) atau makna butir leksikal (Chaer, 2007: 68).

Selanjutnya, penggunaan leksikon sebagai wujud bahasa manusia berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu lain (Robins, 1992: 469) sesuai dengan perubahan sosiokultural. Bahasa dan budaya saling berkaitan erat (Robins, 1992: 488) walaupun pakar lainnya tidak sependapat (Wardhaugh, 1988: 212). Menurut hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980: 83), bahasa menentukan pengalaman, sehingga cara pandang tentang dunia setiap masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya (Yule, 2015: 407).

Pandangan semacam itu juga ditegaskan oleh Dardjowidjojo (2014: 285) bahwa bahasa mengklasifikasi pengalaman atau mengidentifikasi pengalaman hidup manusia pada latar tertentu. Dalam pengalaman manusia Manggarai masa lampau dikenal adanya leksikon *gogong* ‘wadah air dari betung’. Penutur sekarang bersikap melupakan kata *gogong* karena referennya tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran pula jika generasi muda sekarang tidak mengenal kata *gogong* plus referennya karena fungsi alat seperti itu tergantikan dengan alat modern seperti *ember* dan *srigen* ‘jeriken’.

Dalam tulisan ini budaya dipahami sebagai wujud aktivitas berupa benda atau barang hasil karya manusia pada masa tertentu (Koentjaraningrat, 1984: 187) seperti benda budaya *gogong* di atas. Namun, munculnya referen budaya baru menimbulkan leksikon baru (Martinet, 1987: 174) seperti leksikon BM *srigen* ‘jeriken’ yang menggantikan *gogong*. Perkembangan leksikon baru seperti ini senantiasa selaras dengan perkembangan kebudayaan manusia (Kaelan, 2002: 293). Perubahan sosiokultural seperti perubahan cara bertani (Ohoiwutun, 2002: 78) berdampak pada perubahan leksikon bahasa lokal dalam kurun waktu tertentu (Abdullah, 2010: 92; Greenberg, 1968: 113)). Dahulu ada kata *rik* ‘mengirik padi’, misalnya, sekarang diganti dengan kata *rontok* karena pengiriknya mesin.

Sehubungan dengan itu, dalam kajian leksikon BM ini digunakan teori referensi. Referensi yang dimaksud di sini adalah referensi “ekstralingual” karena referen ada di luar bahasa (Verhaar, 2012: 389). Dari sudut pandang teori referensi hubungan bahasa dengan budaya merupakan hubungan makna referensial (Suwandi, 2008: 74) antara kata dan referen. Referen adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 1982: 144). Unsur luar bahasa itu bisa konkret seperti benda atau barang, orang, binatang; bisa pula abstrak seperti kepercayaan, situasi, atau keadaan; bisa juga aktivitas seperti *dodo* ‘bergotong royong’. Apabila suatu referen tidak ada lagi secara faktual dalam masyarakat, penggunaan leksikonnya pun dapat terlupakan atau tidak dikenali penuturnya.

Dengan demikian, sikap bahasa penutur BM sangat menentukan dua sisi keberadaan leksikon BM: hidup atau punah. Cobarrubias (dalam Alwasilah, 2012: 94) mengajukan taksonomi sikap resmi terhadap bahasa: (a) berupaya mematikan bahasa, (b) membiarkan bahasa mati, (c) tidak mendukung kehadirannya, dan (d) mendukung fungsi tertentu dari bahasa. Sikap yang dipilih di sini ialah sikap mendukung keberadaan sekaligus pemanfaatan potensi leksikon BM. Dalam kaitan dengan sikap (d) itu potensi leksikon BM dapat dikembangkan sebagai bahan ajar muatan lokal dan sebagai bahan pengayaan kata BI.

Sikap lainnya yang dipilih ialah sikap tidak membiarkan leksikon BM terlupakan dan/atau dilupakan penggunaannya. Sikap *terlupakan* adalah sikap penutur yang tidak sengaja melupakan penggunaan leksikon BM. Sikap ini dinilai sebagai sikap yang wajar karena referen suatu leksikon tidak terpakai lagi dalam masyarakat BM. Namun, sikap itu tidak boleh dibiarkan karena berdampak pada ancaman kepunahan leksikon BM. Sikap *dilupakan* diartikan sebagai sikap penutur (generasi muda) yang sengaja melupakan penggunaan leksikon asli BM. Hasil deskripsi kedua sikap ini dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan upaya pembinaan dan pengembangan pemakaian leksikon (Moeliono, 1985) serta inventarisasi kosakata yang menjadi warga kosakata BI (Effendi, 1984: 94).

Pembinaan pemakaian leksikon BM itu dapat diupayakan melalui literasi dasar muatan lokal. Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis; pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Abidin dkk., 2017: 1). Menurut Gee dan Heath (dalam Dewayani, 2017: 12), literasi saat ini tak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, namun sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.

Literasi dasar diartikan sebagai kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Wiedarti, 2016: 8). Literasi dasar dimaksudkan sebagai kecakapan berbahasa daerah sebagai kecakapan hidup secara multifungsi. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pengungkap identitas diri *cama itén* 'sesama kitorang', tetapi juga sarana membaca pengalaman hidup orang lain dalam kurun waktu tertentu untuk penguatan nilai-nilai yang karakteristik. Dengan memahami leksikon *nggepit* 'perangkap tikus yang terbuat dari bambu', misalnya, kita patut berbangga kepada orang tua yang cakap memecahkan masalah hama tikus.

Muatan lokal (mulok) merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya (Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014). Di dalam permendikbud tersebut juga dijelaskan bahwa mulok dapat berupa antara lain seni budaya

dan bahasa. Potensi budaya dan bahasa daerah yang dapat dikaji menjadi bahan mulok antara lain potensi leksikon BM yang “merekam” pengalaman sosiokultural masyarakat setempat sebagai bahan literasi dasar mulok. Literasi dasar mulok di sini dimaksudkan sebagai kegiatan kurikuler plus produksi perangkat pembelajaran mulok tentang budaya daerah berbasis bahasa daerah dan/atau mulok bahasa daerah (BM).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Ciri umum penelitian jenis ini berperspektif fenomenologis (Subroto, 1992: 5). Perspektif ini berarti bahwa peneliti memulai penelitiannya dengan menangkap fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan (Bungin, 2011: 68). Kegiatan “menangkap” diartikan sebagai upaya memahami atau menyadari fakta bahwa leksikon dalam bahasa yang hidup selalu berubah-ubah (Kridalaksana, 1985: 10) sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam keberubah-ubahan diduga ada masalah leksikon.

Pada tahap awal penelitian ini masalah leksikon BM dieksplorasi dengan cara mengintrospeksi pengalaman yang telah “tersimpan” dalam diri peneliti sebagai penutur asli yang menguasai BM. Dari hasil introspeksi itu terungkap dua masalah pokok: masalah sikap penggunaan leksikon BM dan masalah potensi leksikon BM yang belum dikaji untuk mendukung pengayaan leksikon BI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan sikap-sikap penutur terhadap penggunaan leksikon BM, tetapi juga mengeksplanasi keberadaan leksikon BM yang berpotensi sebagai “calon” leksikon BI.

Data mengenai kedua masalah pokok di atas bersumber dari swadiri peneliti sebagai penutur asli Manggarai, kamus BM, informan, dan responden. Penentuan informan dan responden bersifat acak, tetapi tetap memperhitungkan syarat (a) penutur asli yang “lahir dari” dan “besar dalam” keturunan suku Manggarai, (b) biasa menggunakan BM dalam berkomunikasi secara wajar dengan sesama Manggarai, dan (c) berusia minimal 10 tahun tanpa membedakan status sosial (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan).

Prosedur penyediaan data mencakup kegiatan (a) penyiapan instrumen penelitian, (b) pengumpulan data, (c) pengolahan data, dan (d) penataan data (Sudaryanto, 2015: 12). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode terpadu (a) permenungan, (b) penyimakan, dan (c) penyurveian. Metode permenungan adalah cara mengeksplorasi pengalaman swadiri peneliti sebagai penutur asli BM. Kegiatan eksplorasi pengalaman dilaksanakan dengan teknik diam sambil berpikir dan teknik catat. Metode penyimakan atau

pengamatan (Sudaryanto, 2015: 203) dilaksanakan dengan teknik tanya jawab, teknik simak, dan teknik catat. Metode penyurveian direalisasikan dengan teknik sebar kata kepada responden. Setelah data terkumpul, kegiatan pengolahannya yang berakhir pada penataan data dikerjakan dengan menggunakan metode penyaringan yang direalisasikan dengan teknik pilah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kelancaran penggunaan metode dan teknik penyediaan data di atas didukung dengan instrumen yang disebut *indra* seperti mata, telinga, tangan, dan otak/pikiran. Dalam penelitian ini istilah “manusia” (Ismawati, 2012: 8) atau istilah “peneliti” (Sugiyono, 2007: 23) tidak digunakan sebagai instrumen karena peneliti yang manusiawi itu bukan alat, melainkan persona yang tentu tidak diperalat menjadi instrumen. Selain itu, pada tahap pengumpulan data digunakan instrumen yang berupa bolpoin, catatan, laptop, daftar kata, lembar survei, dan daring ponsel.

Data yang tersedia dalam penelitian ini berwujud (a) leksem seperti *lima* ‘lima’, (b) kata seperti *celima* ‘lima hari kemudian’, dan (c) istilah seperti *sanda lima* ‘nyanyian doa yang diulang lima kali dalam upacara penti (tahun baru lokal Manggarai)’. Data yang tersedia dianalisis secara reflektif-introspektif (Sudaryanto, 2015: 163) dengan dukungan metode padan sub-jenis metode referensial, metode translasional, dan metode pragmatis (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik dasarnya ialah teknik pilah unsur penentu; alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25).

PEMBAHASAN

1. Sikap Penutur BM

BM merupakan bahasa hidup yang masih digunakan oleh masyarakat Manggarai. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di wilayah Manggarai Raya, BM yang didukung sekitar 50 dialek merupakan bahasa daerah yang paling luas wilayah sebarannya. BM digunakan masyarakat tiga kabupaten: Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Dialek standarnya dialek Ruteng yang berpusat di ibu kota Kabupaten Manggarai. Ruteng menjadi pusat pendidikan dan pusat perekonomian pada masa lampau.

BM tidak hanya digunakan dalam komunikasi keseharian sebagai pewujud saling menjadi sesama (Sudaryanto, 1990: 21) *kitorang* Manggarai, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kultural dalam budaya setempat. Melalui kedua fungsi itu seseorang memiliki identitas sebagai *ata ici tana* ‘orang asli’ karena orang itu mampu menggunakan BM dalam kehidupan dengan sesamanya. Sampai sekarang ini BM pun masih dipakai sebagai bahasa

pengantar pembelajaran di sekolah dasar khususnya di lingkungan pedesaan. Hal itu membuktikan keberadaan BM yang didukung dengan sikap positif dari penuturnya.

1.1 Sikap Mendukung Keberadaan Leksikon BM

Dalam penggunaan BM itu terkandung leksikon asli, leksikon serapan, dan leksikon anu. Leksikon asli berasal dari BM, sedangkan leksikon serapan berasal dari bahasa Indonesia, bahasa asing (bahasa Inggris), dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sementara itu, leksikon anu merupakan leksikon BM yang belum jelas bahasa asal-usulnya. Keberadaan leksikon BM hingga kini didukung oleh tiga sikap positif penutur: (a) *nuk paké taé ru* ‘tidak melupakan kata-kata BM’, (b) *céngka taé bana* ‘terbuka menerima kata-kata bahasa lain’, dan (c) *dédék taé weru* ‘bebas berkreasi menciptakan leksikon baru’.

(a) Sikap Nuk Paké Taé Ru sebagai Perwujudan Kebanggaan

Sikap *nuk paké taé ru* adalah sikap penutur yang selalu ingat bahasa warisan leluhur dengan cara menggunakan leksikon asli BM secara alamiah, wajar, dan pasti tidak dibuat-buat. Sikap ini bukan sekadar perwujudan sikap bangga, melainkan juga pembuktian sikap kepatuhan penutur yang masih tetap menggunakan leksikon asli BM. Penggunaan leksikon BM dipandang sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak formal (Alwasilah, 1985: 161). Misalnya, dalam istilah *rambé* ‘minta bantuan’ terkandung nilai ketulusan karena kerabat yang bantu kerja hanya mendapat imbalan makan daging.

Sikap *nuk paké taé ru* adalah sikap semua orang Manggarai yang tidak melupakan penggunaan leksikon asli BM sesuai dengan makna referensialnya. Misalnya, generasi tua menggunakan kata *endé* dengan referen perempuan yang berstatus sebagai ibu atau mama kandung; kata *ema* referennya lelaki yang berstatus sebagai ayah kandung. Kedua contoh ini juga digunakan generasi muda, tetapi makna referensialnya meluas (tidak sesuai dengan rujukan sebenarnya). Penggunaan kata *endé* ‘mama’ dan *ema* ‘ayah’ oleh generasi muda tidak berpadanan dengan *mama* dan *ayah* dalam BI, tetapi berpadanan dengan *nenek* dan *kakek* dalam BI. Selain itu, penggunaan kata *endé* oleh generasi muda merujuk pada *mertua yang perempuan* dan kata *ema* merujuk pada *mertua yang laki-laki*.

(b) Sikap Céngka Taé Bana sebagai Perwujudan Keterbukaan

Sikap *céngka taé bana* adalah sikap penutur BM yang menerima kata-kata serapan dari bahasa lain. Tentu orang Manggarai tidak hanya menerima untuk memperkaya leksikon BM, tetapi juga menggunakannya dalam kehidupan berbahasa. Seperti dikatakan Yule (2015: 21), sikap *céngka taé bana* tersebut dipandang sebagai sikap keterbukaan untuk mengakui dua hal: kekurangan dan kemajuan. Dalam hal kekurangan dapat diakui bahwa

leksikon asli BM tidak selalu berpotensi mengidentifikasi benda budaya modern yang telah dinamai dengan BI semisal *meja, aspal, listrik*. Pada sisi kemajuannya orang Manggarai berkehendak hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Dampaknya bahwa di dalam BM dari waktu ke waktu dikenal adanya penggunaan kata-kata serapan dari bahasa lain.

Kata serapan dari bahasa lain memperkaya leksikon BM sesuai dengan perubahan semua bidang kehidupan. Perubahan sosiokultural dalam masyarakat ditandai dengan adanya barang baru, situasi baru, cara baru, kegiatan baru, atau apa pun yang serba baru. Perubahan tersebut berdampak terhadap pertumbuhan leksikon baru dalam BM. Dikatakan “baru” karena munculnya kurang lebih dalam empat dasawarsa terakhir ini bersamaan dengan referennya yang relatif baru. Beberapa contoh leksikon baru BM dari BI: *pupuk, ember, sikat, kios, kursi, keran, odol, gelas, jendela, sendal, dapur, dan kasur*.

Selain berasal dari BI, leksikon serapan dalam BM juga berasal dari bahasa asing seperti kata *bal* ‘bola’ dari bahasa Belanda. Selain itu, dalam masyarakat Manggarai di wilayah penelitian ini lazim digunakan kata-kata BM yang diduga berasal dari bahasa Inggris. Orang kampung yang tidak tamat sekolah dasar pun telah terbiasa menggunakan kata-kata serapan (bahasa Inggris) seperti *pléin (plain)* ‘halaman luas seluas lapangan bola kaki di depan sekolah’, *kornél (corner)* ‘tendangan sudut dalam pertandingan sepak bola’, *aut (out)* ‘bola di luar atau bola keluar dari lapangan pertandingan’, *héis (hands ball)* ‘bola kena/tersentuh tangan’, *rédi (ready)* ‘siap memulai pertandingan’.

Kata serapan dalam BM juga berasal dari bahasa daerah lain. Beberapa bahasa daerah yang dicatat Verheijen (1967) adalah bahasa Makasar, bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Ambon, bahasa Sumbawa, bahasa Sawu, bahasa Bima, bahasa Ende, bahasa Solor, bahasa Ngadha, bahasa Riung yang berbatasan dengan wilayah Rembong di Manggarai Timur (Verheijen, 1991: 19). Contoh leksikon BM dari bahasa Makasar ialah *sampé* ‘lapik pada punggung kuda/kerbau sebagai pengait muatan’; yang diserap dari bahasa Sawu ialah *rapa* ‘tali kendali untuk mengekang kuda tunggang/pacuan’; yang berupa nama diri persona (istilah Kridalaksana, 2014: 44) ialah nama *Wahyuni* dan nama *Suharto* dari bahasa Jawa.

Nama diri *Wahyuni* ‘nama perempuan Manggarai’ dan *Suharto* ‘nama laki-laki Manggarai’ merupakan nama serapan dari bahasa Jawa. Namun, kedua orang itu bukan orang Jawa, melainkan orang Manggarai. Nama khas Jawa itu dipakai sebagai nama khas Manggarai secara arbitrer. Nama khas Manggarai *Magdalena Wahung* diganti menjadi *Magdalena Wahyuni*. Sapaan khas Manggarai *Wéhong* diganti menjadi *Wahyu*. Kata nama

khas itu diuraikan Barung (2017a: 41) sebagai tren baru yang menggambarkan dinamika kehidupan yang selalu terbuka dengan perubahan *nilai rasa* secara sosiokultural. Kata serapan itu juga mencerminkan sifat bahasa manusia yang arbitrer (sewenang-wenang, acak, manasuka) sekaligus konvensional (Sudaryanto, 1985: 149).

Sekadar catatan, leksikon BM *ité* ‘kita’ merupakan suatu terjemahan pinjaman yang mewakili *ida* dalam bahasa Bima dan *katté* dalam bahasa Makasar (Verheijen, 1991: 161). Sesuai dengan keterangan itu kata honorifik *ité* ‘tuan/Anda’ dipandang sebagai etimologi rakyat untuk mengungkapkan rasa hormat kepada mitra tutur *hau* ‘engkau’. Penggunaan kata *hau* dinilai kasar/tidak sopan, sedangkan kata *ité* halus/sopan. Berdasarkan catatan Verheijen itu kata *ité* tidak termasuk leksikon asli BM.

(c) Sikap *Dédék Taé Weru* sebagai Perwujudan Kreativitas Berbahasa

Fakta kekinian yang lainnya ialah fakta penggunaan leksikon anu; dikatakan “anu” karena bahasa asal-usulnya belum dapat dilacak dengan jelas. Fakta ini menggambarkan sikap *dédék taé weru* ‘menciptakan kata-kata baru’ sebagai gambaran kreativitas berbahasa di kalangan penutur BM. Sikap ini dapat dipahami sebagai kemampuan berkreasi mengembangkan leksikon baru berbasis analogi sebagai salah satu cara pembentukan kata baru (Muslich, 2010: 101). Leksikon baru itu coba “ditawarkan” penggunaannya dalam masyarakat bahasa untuk memperoleh tanggapan menerima atau menolak. Sikap menerima berarti menggunakan leksikon baru. Sikap menolak berarti leksikon yang dikreasikan tidak berkembang menjadi leksikon baru.

Sikap tersebut di atas pernah diterapkan dalam praktik berleksikon BM pada dua dekade terakhir. Dalam masyarakat BM pernah “diujicobakan” contoh pengembangan penggunaan leksikon *tabé* ‘selamat, salam’ seperti *tabé gula* ‘selamat pagi’, *tabé lesa* ‘selamat siang’, atau *tabé tabé mané* ‘selamat sore’. Selain itu, ada pula “uji coba” leksikon *tiba téng* ‘terima kasih’. Leksikon ini dikreasikan berdasarkan analogi lintas bahasa. Analogi ini tidak selalu sepadan. Misalnya, leksikon *terima* dalam BI sepadan dengan *tiba* ‘terima’ dalam BM; begitu pula *kasi* atau *kasih* (beri) sepadan dengan *téi* atau *téng* ‘memberi’. Akan tetapi, leksikon *tiba téng* kurang sepadan dengan *terima kasih*.

Sekitar akhir tahun 1990-an leksikon *tabé gula* dan *tiba téng* dikreasikan dengan analogi keberadaan leksikon BI *selamat pagi* dan *terima kasih*, kemudian dimasyarakatkan melalui radio. Sekarang ini penggunaan leksikon *tabé*, *tabé gula*, *tabé mané*, atau gabungan lainnya mulai memasyarakat. Sementara itu, tampaknya penggunaan leksikon BM *tiba téng* yang sepadan dengan *terima kasih* dalam BI “ditolak” masyarakat karena dianggap

sebagai anomali (cf. Kaelan, 2002: 2-5). Jika leksikon *tiba téng* ditolak, kreasi baru dapat dicobakan dengan cara akronim seperti *baténg* atau *titéng* sebagai padanan *terima kasih*.

Sehubungan dengan sikap kreasi *tiba téng* itu dapat dikatakan bahwa bahasa bukan semata-mata kopi dari realitas (Baryadi, 2007: 7). Simone (dalam Baryadi, 2007: 7) berpendapat bahwa bahasa juga merupakan hasil dari kreativitas pemiliknya dalam menggambarkan realitas secara wajar. Dalam hal kreasi berleksikon, proses kreativitas seseorang atau sekelompok orang sering tidak dipahami orang lain. Misalnya, proses (asal-asul) leksikon anu *timi* belum diketahui secara jelas, tetapi *timi* lazim digunakan dengan arti 'pacar perempuan' dan bukan pengakroniman 'tempat isi minyak'.

Contoh leksikon anu yang lainnya ialah *genok* 'pacar laki-laki', *romol* 'ruangan yang jorok dan tidak tertata rapi', *kemomos* 'penampilan yang berantakan, berpakaian secara kampung', dan *for* 'lari duluan dari lawan dalam (permainan) lomba lari'. Jika tiga leksikon ini (*romol*, *kemomos*, *for*) telah lama digunakan dalam masyarakat Manggarai, tampaknya leksikon *timi* dan *genok* tersebut baru mulai dimasyarakatkan sekitar akhir tahun 1980-an atau awal tahun 1990-an.

1.2 Sikap Melupakan Penggunaan Leksikon BM

Ada dua sikap *melupakan* yang terungkap, yaitu sikap *terlupakan* dan *dilupakannya* penggunaan leksikon BM. Data yang dianalisis hanya berkaitan dengan leksikon bidang agraris masa lampau di wilayah penelitian ini.

(a) Sikap Terlupakannya Penggunaan Leksikon BM

Dalam penelitian ini sikap *terlupakan* diartikan sebagai sikap penutur yang tidak sengaja melupakan penggunaan leksikon asli BM. Sikap *terlupakan* dipandang sebagai sikap yang wajar sesuai dengan kenyataan kehidupan sosiokultural suatu masyarakat. Leksikon asli BM dalam kurun waktu tertentu terlupakan oleh penuturnya yang tergolong generasi tua seiring perubahan kehidupan sosiokultural. Penggunaan leksikon tertentu terlupakan karena suatu unsur kebudayaan ditinggalkan oleh masyarakat.

Penyidikan mengenai leksikon asli BM yang terlupakan itu difokuskan pada kebudayaan agraris di wilayah Manggarai umumnya dan khususnya aspek cocok tanam jagung di wilayah penelitian ini. Aspek cocok tanam jagung secara besar-besaran di ladang pada masa lampau hampir ditinggalkan petani zaman sekarang. Oleh karena itu, terlupakanlah penggunaan sejumlah leksikon asli BM yang berkaitan dengan budi daya

jagung. Kata-kata asli BM yang terlupakan oleh penutur dewasa dapat disimak dalam percakapan peneliti dengan orang dewasa tentang cocok tanam jagung.

Berdasarkan data yang tersedia, sikap terlupakan mengenai leksikon tanaman jagung itu dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan kata-kata asli BM *mulai terlupakan* karena jarang digunakan dalam pertanian dewasa ini. Contoh leksikon yang mulai terlupakan ialah *wé'as* 'tugal sepanjang kurang lebih 120 cm untuk tanam jagung', *dokang* 'lubang yang ditugali', *wérek* 'bunga jagung pada ujung pohon jagung', *rémbu* 'rambut buah jagung', dan *cobol* atau *sombu* 'sejenis roti kukusan dari tepung jagung'.

Kedua, penggunaan leksikon asli BM *telah terlupakan* oleh generasi tua. Akan tetapi, arti leksikon tersebut masih diingat saat bertanya jawab dalam penelitian ini karena mereka itu pernah langsung mengalami cocok-tanam jagung sampai tahun 1970-an. Contoh leksikon asli BM yang *telah terlupakan* penggunaannya ialah *gulung* 'tunas induk tanaman jagung sudah berkecambah', *lebé adok* 'jagung yang baru berdaun dua', *mbau lopa* 'tanaman jagung yang lebih tinggi dari puan', dan *napung déng* 'tanaman jagung berumur sekitar 1,5 bulan dan sarung petani wanita terkena embun daun jagung'.

Beberapa leksikon (*gulung*, *lebé adok*, *mbau lopa*, *napung déng*) bersifat metaforis. Leksikon metaforis berarti bahwa tanaman jagung pada umur tertentu dibandingkan dengan hal lain (cf. Tarigan, 1986: 15). Misalnya, tanaman jagung yang tunas induknya sudah berkecambah dinamakan dengan *gulung*. Kata *gulung* pada tanaman jagung dipandang sebagai hasil perbandingan dengan kata *gulung* yang berarti 'sejenis tumbuhan berduri yang bunganya kuning'. Tanaman jagung yang berdaun dua dibandingkan dengan *lebé adok* 'sayap belalang sentadu'. Kata *adok* berarti 'serangga yang bersayap dua'.

Ketiga, sejumlah leksikon asli BM *telah terlupakan sama sekali* penggunaannya oleh penuturnya karena referennya tidak terpakai lagi sekarang ini. Akan tetapi, artinya dan kegunaan barangnya masih diingat oleh penutur yang berusia di atas 50 tahun ketika bertanya jawab dalam penelitian ini. Contoh leksikon BM yang *telah terlupakan sama sekali* ialah *empék* 'makanan-kukusan dari jagung muda', *rewék* 'sejenis wajan berupa belahan periuk dari tanah liat', *lepo* 'sejenis karung yang teranyam dari pandan', dan *gugu* 'tabung dari bambu untuk menyimpan garam atau daging'.

Selain menyimak leksikon tanaman jagung, leksikon transportasi tradisional dalam masyarakat agraris pun *telah terlupakan sama sekali* penggunaannya. Contohnya ialah *lapis* 'alas berupa tumpukan tikar pada punggung kuda beban atau kerbau yang muat muatan',

sampang iko ‘tali pengikat dikaitkan pada ekor kerbau/kuda beban’, *boka* ‘luka pada punggung kerbau/kuda beban atau luka pada pantat orang karena naik kuda’.

(b) Sikap Dilupakannya Penggunaan Kata-kata Asli BM

Dalam tulisan ini sikap *dilupakan* diartikan sebagai sikap generasi muda yang secara sengaja melupakan penggunaan kata-kata asli BM. Sikap *dilupakan* itu dipandang sebagai cermin sikap antipati, yaitu kurangnya kesadaran atau tidak adanya sikap bangga penutur (yang generasi muda) untuk tetap menggunakan bahasa ibunya. Dikatakan demikian karena penutur dengan sengaja melupakan penggunaan bahasa ibunya lalu menggantikannya dengan bahasa Indonesia seperti *pasir* dan *jengkel* dalam contoh berikut.

(1) *Eman ata caké pasir*. ‘Ayahnya penggali pasir’.

(2) *Coo tara jengkel agu akum?* ‘Mengapa engkau jengkel kepada saya?’

Dalam contoh (1) itu penggunaan leksikon BM *laing* ‘pasir’ diganti dengan leksikon BI *pasir*. Pada contoh (2) leksikon *rangkat* ‘jengkel’ diganti dengan leksikon BI *jengkel*.

Dari hasil penyimakan diketahui adanya tiga kelompok leksikon asli BM yang dilupakan generasi muda. *Pertama*, penggunaan leksikon yang dilupakan itu berkaitan dengan *kinship terms* (Kridalaksana, 2014: 44) dalam BM. Contohnya dalam pergaulan biasa: (1) *ema* diganti dengan *bapa*; (2) *ema tu’a* ‘bapa tua’ diganti dengan *bapa tua*; (3) *ema koé* ‘bapa kecil’ diganti dengan *bapa ké*; (4) *endé* diganti dengan *mama*; (5) *endé koé* ‘mama kecil’ diganti dengan *mama ké*; (6) *ka’é* ‘kakak’ diganti dengan *kaka* atau *kakak*; (7) *empo* ‘nenek’ diganti dengan *oma* atau *nene*; (8) *empo* ‘kakek’ diganti dengan *opa* atau *nene*; (9) *inang* ‘bibi’ diganti dengan *tanta*; (10) *amang* ‘paman’ diganti dengan *om*.

Tampak pada data di atas bahwa leksikon *ema koé* dan *endé koé* tidak diganti dengan *bapa kecil* dan *mama kecil*, tetapi diganti dengan *bapa ké* dan *mama ké*. Tampaknya kata *koé* ‘kecil’ tidak digunakan secara langsung, tetapi melalui proses sinkope (Muslich, 2010: 107) dari *koé* ‘kecil’ yang terasa kurang sopan menjadi *ké* ‘kecil’ yang dianggap lebih sopan. Data lainnya, kata *empo* ‘nenek/kakek’ diganti dengan *oma* atau *opa*. Penggunaan kata *kakek* tidak lazim dalam menyapa. Kata *kakek* diganti dengan *néné*. Leksikon *néné* digunakan untuk menyapa *nenek* sekaligus *kakek*. Tampaknya hal ini dipengaruhi keberadaan leksikon *empo* atau *lopo* yang berarti ‘nenek’ sekaligus ‘kakek’.

Catatan lainnya perlu ditambahkan bahwa kata *endé* dan *ema* tidak digunakan oleh generasi tua karena konteks sosial (Supardo, 1988: 57). Misalnya, seorang perempuan tua yang buta huruf disapa dengan *mama*, bukan *endé*, karena perempuan itu berstatus sebagai istri guru atau istri pegawai. Jika perempuan tua itu berstatus sebagai guru/pegawai,

perempuan itu disapa dengan *ibu* dan bukan *mama*. Leksikon *ibu* dalam masyarakat Manggarai digunakan dalam kaitan dengan status tugas kedinasan atau kepegawaian. Hal ini agak berbeda dengan masyarakat lainnya seperti masyarakat Jawa yang menggunakan kata sapaan *ibu* yang dapat merujuk kepada ibu kandung dan dapat pula kepada ibu guru.

Kedua, penggunaan leksikon yang dilupakan itu berkaitan dengan kata-kata dalam kehidupan rumah tangga. Penggunaan leksikon asli BM diganti dengan leksikon BI. Contohnya: (1) *tangé* ‘bantal’ diganti dengan *bantal*; (2) *comu* ‘bawang’ diganti dengan *bawang*; (3) *lutur* ‘ruang tamu’ diganti dengan *ruang tamu*; (4) *kepar* ‘dulang’ diganti dengan *dulang*; (5) *sirung* ‘sendok’ diganti dengan *senduk*; (6) *kécép* diganti dengan *tutupan periuk*; (7) *wongka* ‘tempat tidur dari kayu’ diganti dengan *tempat tidur*; (8) *kumbu* ‘selimut, berselimut’ diganti dengan *selimut*; (9) *kébor* ‘irus’ diganti dengan ‘senduk sayur’.

Ketiga, dalam kehidupan masyarakat pada umumnya juga diketahui adanya leksikon BM yang dilupakan penggunaannya oleh penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari mulai dilupakan penggunaan sejumlah leksikon asli BM lalu diganti dengan leksikon BI. Contohnya: (1) *wewas* ‘cuci pakaian atau makanan’ diganti dengan *cuci*; (2) *jongkong* ‘topi dari pandan’ diganti dengan *topi*; (3) *rangkat* ‘jengkel’ diganti dengan *jengkel*; (4) *pedé* ‘pesan’ diganti dengan *pesan*; (5) *laing* ‘pasir’ diganti dengan *pasir*; (6) *panggol* ‘salib’ diganti dengan *salib*.

Mengapa penggunaan leksikon BM itu diganti dengan leksikon BI? Beberapa anak beralasan bahwa mereka tidak mengenal kata BM seperti *jongkong* ‘topi dari pandan’, *jangka* ‘sisir’, dan *rangkat* ‘jengkel’. Anak-anak tidak mengenalnya karena orang tua jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan leksikon BM tersebut. Sementara itu, sebagian orang tua bercanda bahwa mereka tidak mau dianggap “ketinggalan zaman”. Itu artinya, masyarakat di wilayah penelitian ini tidak mau dianggap tertinggal, tetapi ingin maju dengan kemahiran berbahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia dipandang sebagai suatu prestasi sekaligus prestise

Berkaitan dengan penggunaan kata *jangka*, cukup banyak orang dewasa yang tidak terbiasa lagi menggunakan kata *jangka* yang berarti ‘sisir’. Mereka telah terbiasa menggunakan kata BI *sisir* ‘alat perapi rambut’. Kata *sisir* yang berarti ‘gugus pisang (bagian dari tandan)’ tidak mereka gunakan. Mereka tetap menggunakan kata *cepi* ‘gugus pisang (bagian dari tandan)’. Sementara itu, penggunaan kata *cepi* tidak terbiasa di kalangan anak-anak remaja. Anak-anak sekolah hanya mengenal kata *jangka* sebagai alat pelajaran matematika yang biasa dipakai di sekolah.

Penggunaan leksikon di atas tidak hanya dilupakan oleh generasi muda, tetapi juga oleh generasi tua. Hal ini dapat diamati di dalam keluarga yang anggotanya lebih banyak generasi muda daripada generasi tua. Dalam keluarga seperti itu seorang nenek buta huruf yang berusia di atas 75 tahun pun ikut menggunakan kata-kata BI karena dipengaruhi lingkungan kehidupannya di dalam keluarga. Hal itu tentu sah-sah saja sebagai perwujudan sifat bahasa manusia yang produktif dan dinamis (Chaer, 2012: 57) sekaligus perwujudan fungsi hakiki bahasa sebagai pewujud saling menjadi sesama (Sudaryanto, 1990: 21). Namun, dalam contoh tersebut tampak ada kecenderungan menghilangnya bahasa daerah dalam komunikasi antargenerasi (Abdullah, 1999: 128)

2. Leksikon BM Berpotensi “Calon” Leksikon BI

Leksikon BM berpotensi memperkaya leksikon BI. Potensi faktualnya ialah penggunaannya oleh orang Manggarai. BM digunakan dalam kehidupan keseharian orang Manggarai. Itu artinya, leksikonnya pun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan kehidupan musiman. Contoh leksikon keseharian ialah *jumik* ‘sarap ubi, sarapan’, *lompong* ‘bersantap (nasi) siang’, *hang* ‘makan makanan yang bisa dimakan (malam)’. Contoh leksikon musiman ialah *julu* (jual dulu) ‘jual daging hewan piaraan dan bayarnya pada waktu tertentu’, *walis* ‘musim kemarau’, *duréng* ‘musim hujan’. Leksikon *duréng* yang telah menjadi leksikon BI sangat jarang atau bahkan tidak tersimak penggunaannya oleh penutur BI (termasuk orang Manggarai).

Keseringan penggunaan BM dalam kehidupan sehari-hari dipandang berpotensi “menyimpan” aset keterpakaian leksikon BM, baik yang *dipakai* maupun yang *dapat dipakai* (istilah Uhlenbeck, 1982: 5). Leksikon BM dipakai untuk mempertahankan eksistensi BM sekaligus menjadi sumber kebahasaan pengembangan ilmu bahasa. Aset leksikon BM *dapat dipakai* sebagai dasar sinkronis bagi pembentukan kata-kata lain (Uhlenbeck, 1982: 5) seperti dasar *julu* dibentuk dengan afiks BI (*men-*, *di-*, *ter-*, *-kan*), sehingga terbentuk *menjulu*, *dijulu*, *terjulu*, *julukan*. Dalam makalah ini leksikon BM *dapat dipakai* atau *berpotensi* mendukung pengayaan leksikon BI sesuai dengan kriteria.

Di samping kriteria keseringan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah leksikon BM berpotensi memperkaya leksikon BI karena memiliki kesamaan sejarah secara linguistik. Secara historis BM dan BI sama-sama berasal dari rumpun bahasa Austronesia. BM dan BI yang berkembang dari bahasa Melayu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok Hesperonesia (Keraf, 1984: 213). Kesamaan historis ini memungkinkan adanya

leksikon BM dan BI yang sama dan yang mirip. Contoh yang sama antara BM dan BI ialah *api*, *mata*, dan *lima*. Contoh yang mirip ialah *watu* ‘batu’, *wiwir* ‘bibir’, dan *enem* ‘enam’.

Selain kedua syarat di atas, leksikon BM yang berpotensi sebagai “calon” kosakata BI perlu memenuhi syarat keunikan. Seperti dikatakan dalam hipotesis Sapir-Whorf, dalam leksikon BM terdapat keunikan di samping keumuman. Di dalam artikel yang ditulis oleh *Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan* dikatakan bahwa kata yang unik memiliki makna yang belum ada dalam BI. Keunikan dapat juga diartikan sebagai kekhususan kata yang jelas membedakan makna referensialnya. Berikut ini contohnya:

- (1) *tuus* ‘lutut bagian depan’ : *regot* ‘lutut bagian belakang’;
- (2) *timi* ‘pacar perempuan’ : *genok* ‘pacar laki-laki’;
- (3) *hutu* ‘kutu di kepala’ : *tuma* ‘kutu di pakaian’;
- (4) *mela* ‘kutu ayam’ : *lara* ‘kutu ternak/kerbau/kuda’;
- (5) *inang* ‘mertua perempuan’ : *amang* ‘mertua yang laki-laki’;
- (6) *koa* ‘anak mantu laki-laki’ : *woté* ‘anak mantu perempuan’;
- (7) *toko* ‘tidur’ : *tokong* ‘tidur malam hari dengan tujuan khusus’;
- (8) *waé* ‘air’: : *waéng* ‘masukkan air ke periuk untuk menanak’
- (9) *toi* ‘memberi tahu’ : *toing* ‘mendidik’;

Berdasarkan kriteria keunikan, pasangan leksikon di atas berpotensi sebagai “calon” kata BI. Kata *tokong* dan *waéng* berpotensi, tetapi kata *toko* ‘tidur’ dan *waé* ‘air’ serta *toi* ‘beri tahu’ tidak berpotensi karena di dalam BI ada kata *tidur*, *air*, *beri tahu*. Kata lain seperti *luang* ‘janda, duda’ tidak berpotensi karena tidak spesifik dibandingkan dengan kata *janda* yang berbeda dengan kata *duda* dalam BI.

Kriteria keempat ialah kehematan leksikon BM. Artinya, leksikon BM lebih singkat daripada leksikon BI yang ada sekarang. Misalnya, kata *ora* lebih singkat daripada *biawak komodo*; *cunca* lebih singkat dari *air terjun yang tinggi/besar*; *cuar* lebih singkat dari *air terjun yang pendek/kecil*; *walis* lebih singkat dari *musim kemarau panjang*; *piras* lebih singkat dari *telur kutu*; *lorang* lebih singkat dari *menangisi kematian, ratapan kematian*; *jouk* lebih singkat dari *duduk melamun/berpangku tangan*; *wéku* lebih singkat dari *duduk bersila*. Termasuk dalam kriteria kehematan ialah kehematan silabel. Misalnya, kata *ba* ‘bawa’ lebih singkat dari kata *bawa* atau kata *tilu* ‘telinga’ lebih singkat dari kata *telinga*.

Kriteria kelima ialah kepositifan nilai karakter yang terkandung di dalam leksikon BM. Seperti dikatakan oleh Alwasilah (1985: 161) bahwa kriteria kepositifan leksikon BM dipandang penting karena bahasa daerah (BM) berfungsi hakiki sebagai alat komunikasi

pertama yang sangat alamiah untuk mewariskan nilai-nilai karakter positif yang patut ditiru. Contohnya: *sundur* ‘bersemangat patuh’, *canai* ‘sehati dan satu pikiran’, *somba* ‘kerendahan hati mengakui kesalahan dan mohon ampun serta mau bertobat’, *dodo* ‘bergotong royong’, *paci* ‘slogan nama persona (yang dipelembungkan untuk menyatakan kehebatan)’.

Kriteria keenam ialah keeufonian leksikon BM yang selaras dengan eufoni BI. Eufoni yang dimaksud adalah keselarasan bunyi leksikon BM dan BI. Misalnya, kata *puter* ‘hujan lebat’ diusulkan, sedangkan kata *nggorok* ‘hujan lebat’ tidak diusulkan karena fonem /ŋ/ yang diikuti kosonan /g/ tidak lazim dalam BI. Contoh pasangan lainnya ialah *dila* ‘nyala’ dan *nggoang* ‘nyala’. Eufoni kata *dila* selaras dengan leksikon *nyala* BI, sedangkan kata *nggoang* tidak selaras dengan kata *nyala* BI. Contoh lainnya lagi ialah pasangan kata *wara* ‘merah’ dan *ndéréng* ‘merah’, *tagi* ‘rusa’ dan *ndaot* ‘rusa’, atau *kiong* ‘seriwang’ dan *ngkiong* ‘seriwang’. Leksikon yang berpotensi “calon” kata BI ialah *dila*, *wara*, *tagi*, *kiong*.

Kriteria ketujuh ialah kedinamisan leksikon BM yang mampu bergabung dengan morfem BI. Misalnya, penggabungan leksem *mbaru* ‘rumah’ dan *sakit* dapat menghasilkan kata-kata baru (Bauer, 1983) yang bersenyawa (Sudaryanto, 1992), sehingga terbentuk leksikon *mbaru sakit* ‘rumah sakit’ yang lazim digunakan penutur BM. Selain itu, leksikon BM mampu bergabung dengan morfem afiks BI. Misalnya, leksikon *siring* ‘memanggang sesuatu agak jauh dari api’ dapat digabungkan dengan afiks BI, sehingga terbentuk leksikon baru seperti contoh *disiring*, *tersiring*, *menyiring*, *siringkan*, atau *menyiringkan*.

PENUTUP

Sikap penutur BM dualistis. Ada sikap *mengingat* dan ada pula sikap *melupakan* penggunaan leksikon asli BM. Sikap *mengingat* itu cermin kebanggaan atas BM sekaligus keterbukaan atas masuknya leksikon serapan dari bahasa lain. Sikap *melupakan* itu dapat dipandang sebagai ancaman kepunahan leksikon asli BM karena sekarang penggunaannya *terlupakan* dan *dilupakan* oleh penuturnya.

Leksikon BM berpotensi memperkaya perbendaharaan kata BI karena BM berstatus sebagai bahasa hidup. Artinya, BM tetap digunakan sebagai sarana komunikasi keseharian, komunikasi kultural, komunikasi religius, dan komunikasi pembelajaran di sekolah dalam lingkungan pedesaan. Selain syarat utama itu, potensi leksikon BM memenuhi syarat kesamaan sejarah, keunikan, kehematan, keeufonian, dan kedinamisan yang produktif.

Dalam rangka pelestarian pemanfaatan leksikon BM itu dapat diusulkan kegiatan pembinaan dan pengembangan leksikon melalui literasi dasar mulok sebagai kegiatan

kurikuler plus perangkatnya. Perangkat hukumnya dapat berupa peraturan bupati, peraturan daerah, atau surat keputusan kepala dinas pendidikan. Perangkat pembelajarannya berupa kurikulum mulok, silabus, buku teks pelajaran, buku guru, atau perangkat lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. (1999). "Penggunaan Bahasa Daerah Sehari-hari: Catatan dari Lapangan." Dalam *Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal: Gambaran tentang Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia* (penyunting: Ajip Rosidi). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Yunus dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adib, H. Mohammad. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allan, Keith. (1986). *Linguistic Meaning*. London and New York: Routledge & Kegan Paul.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwi, Hasan. (2007). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor). (2011). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Barung, Kanisius. (1998). "Konstruksi Frase Nominal Bahasa Manggarai Dialek Wontong", *Tesis S-2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Barung, Kanisius. (2015). "Morfem Enklitik Atonik –n Bahasa Manggarai". Dalam *Prosiding Dosen PBSI: Kajian Permulaan Potensi Bahasa & Sastra untuk Pendidikan Karakter*. Ruteng: Prodi PBSI STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Barung, Kanisius. (2017). "Daya Hidup Morfem Leksikal Kelas Nomina dalam Budaya Agraris Manggarai di Flores Barat Nusa Tenggara Timur." Dalam *KOLITA 15: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Atma Jaya.
- Barung, Kanisius. (2017a). "Proper Names in Manggarai Language." Dalam *International Conference on Education, Culture, and Humanities*. Ruteng, Flores: STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Barung, Kanisius. (2018). "Atonic Forms in the Perspective Deixis in Manggarai Vernaculer." Dalam *KOLITA 16: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keenam Belas Tingkat Internasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Atma Jaya.
- Baryadi, I. Praptomo. (2007). *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bloomfield, Leonard. (1979). *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Budiwiyanto, Adi. (?) "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia." *Artikel*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>.
- Bungin, H.M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewayani, Sofie. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Effendi, S., 1984. "Inventarisasi Bahasa Daerah" dalam *Politik Bahasa Nasional 2* (Editor Amran Halim). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: CAPS.
- Erom, Kletus. (2010). *Nominal Marking System of Bahasa Manggarai and Its Interrelation to Naming System of Entities: A Cultural Linguistic Study*. Bali: Udayana University.
- Fernandez, Inyo Yos. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Gande, Vinsensius. 2010. *Klitikisasi Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Greenberg, Joseph H. 1968. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. New York: Random House..
- Grimes, Barbara F. (2002). "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global: Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-bahasa yang Terancam Punah." Dalam *PELBBA 15: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kelima Belas*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, Gufran Ali. (2011). "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya." *Jurnal MLI Tahun ke-29, No. 1*. Jakarta: UKI Atma Jaya.
- Ismadi, Hurip Danu. (?). "Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia", *Artikel*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>.
- Ismawati, Esti. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jeladu, Kosmas. (2015). "Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional". Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2014). *Introduction To Word Formation and Word Classes In Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kweldju, Siusana. (2004). "Sastra Anak untuk Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Leksikon." Dalam *PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangga, Stephanus. 2016. *Clitic dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai: Linguistik Indonesia Volume ke-34 Nomor 1*. Jakarta: MLI PKBB Unika Atma Jaya.
- Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moeliono, Anton M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuh, Mohammad. (2014). "Muatan Lokal Kurikulum 2013", *Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robins, R.H. (1992). *Linguistik Umum : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sampson, Geoffrey, (1980). *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1985). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto (Penyunting). (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih, Wiya. (2016). "Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik". dalam *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No. 1 April 2016, 138-156. Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik : Adaptasi dari Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* (Stephen Ullmann). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardo, Susilo. (1988). *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim PKPB. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas & Balai Pustaka.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. Jakarta: Jurnal **Masyarakat & Budaya**, Volume 11 No. 2.
- Troeboes. 1985. *Clitic Kata Ganti Persona sebagai Penanda Anafora dan Katafora dalam Bahasa Manggarai dan Fungsinya yang Lain*. Jakarta: PPP Bahasa Depdikbud.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verheijen, Jilis A.J. (1967). *Kamus Manggarai I*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Verheijen, Jilis A.J. 1977. "The Lack of Formative in Affixes in the Manggarai Language", NUSA ; Part IV, ed. by Ignatius Suharno, Badan Penyelenggara Seri Nusa, Jakarta.
- Verheijen, Jilis A.J. (1984). *Plant Names in Austronesian Linguistics*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Verheijen, Jilis A.J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Wardhaugh, Ronald. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wiedarti, Pangesti dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yule, George. (2015). *The Study of Language* (Judul Terjemahannya *Kajian Bahasa* oleh Astry Fajria). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.